

## Hubungan Religiusitas Dengan Resiliensi Individu Dalam Keluarga Pada Penyintas Covid-19 di Kota Balikpapan

Syarifah Yustifah<sup>1</sup>, Muhammad Ali Adriansyah<sup>2</sup>, Aulia Suhesty<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Department of Psychology, Faculty of Social and Political Sciences University of Mulawarman, Samarinda

### Article Info

#### Article history:

Received 20/02/2022

Revised 04/03/2022

Accepted 15/03/2022

#### Keywords:

Resilience;

Family;

Religiosity

### ABSTRACT

The Covid-19 pandemic has had a major impact on family members in East Kalimantan, especially the city of Balikpapan with the highest number of positive Covid-19 cases. Family resilience can be formed through high religiosity so that family members can survive with all existing conditions. This study aims to empirically examine whether there is a relationship between family resilience and religiosity in Covid-19 survivors in Balikpapan City. The subjects of this study were 203 people who had tested positive for Covid-19 were selected using a purposive sampling technique. The measuring instrument used in this study is the Likert scale. The data analysis technique using the Pearson Product Moment correlation test resulted in a calculated  $r$  value of 0.635 and a  $P$  value = 0.000 ( $p < 0.05$ ). This means that it has a strong relationship strength between the religiosity variable and the resilience variable which is indicated by a causal relationship where if there is an increase in the value of the religiosity variable, it will be followed by an increase in the value of the family resilience variable.

### ABSTRAK

Pandemi Covid-19 memberikan dampak yang besar bagi anggota keluarga di Kalimantan Timur terutama kota Balikpapan dengan jumlah kasus positif Covid-19 tertinggi. Resiliensi keluarga dapat dibentuk melalui religiusitas yang tinggi agar anggota keluarga tetap dapat bertahan dengan segala kondisi yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik ada atau tidaknya hubungan antara resiliensi keluarga dan religiusitas pada penyintas Covid-19 Di Kota Balikpapan. Subjek penelitian ini adalah 203 orang yang pernah dinyatakan positif terinfeksi Covid-19 dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala *likert*. Teknik analisa data memakai uji korelasi Pearson Product Moment menciptakan nilai  $r$  hitung sebesar 0.635 serta nilai  $P=0.000$  ( $p < 0.05$ ). artinya memiliki kekuatan hubungan yang kuat antar variabel religiusitas dengan variabel resiliensi yang ditunjukkan dengan hubungan sebab akibat dimana apabila terjadi penambahan nilai pada variabel religiusitas maka akan diikuti terjadinya penambahan nilai variabel resiliensi keluarga.

### Kata kunci

Resiliensi;

Keluarga;

Religiusitas

### Corresponding Author :

#### Syarifah Yustifah

Program Studi Psikologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Mulawarman

Email : [syustifah@gmail.com](mailto:syustifah@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Pada akhir tahun 2019, dunia dihebohkan dengan timbulnya kabar dari Wuhan, Cina yang meresahkan segala susunan warga di dunia, ialah timbulnya virus baru bernama virus corona (Covid-19). Saat ini kasus penyebaran di China telah dinyatakan menurun namun masih terjadi peningkatan kasus di Indonesia (Adriansyah, 2020). Dari banyaknya kasus positif virus terdapat 570 ribu lebih berhasil pulih dan 150 ribu lebih nyawa melayang akibat virus ini (Maryanti dkk, 2020). Meskipun persentase kesembuhan jauh lebih besar dibandingkan dengan persentase kematian, namun perlu perhatian khusus terhadap Covid-19 terlebih lonjakan kasus yang terus melonjak di beberapa daerah seperti Kalimantan timur. Kalimantan Timur merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan kasus positif Covid-19 sebesar 96.564 jiwa dengan sebaran kasus tertinggi terjadi di kota Balikpapan.

Hal ini merupakan proses dinamis yang multi dimensi dalam mengatasi perubahan besar yang berkelanjutan agar dapat mempertahankan resiliensi ketika berada dalam tekanan sehingga mampu bangkit kembali (Naufaliasari dan Andriani, 2013).

Resiliensi secara psikologi dapat diartikan sebagai kemampuan dalam merespon secara fleksibel dan kemampuan untuk bangkit dari hal yang menyakitkan. Istilah resiliensi dikenalkan pertama kali pada 1950-an oleh Blok dengan nama *ego-resiliency* (ER), memiliki arti sebagai kemampuan dalam penyesuaian diri yang tinggi saat dihadapkan pada tekanan internal maupun eksternal. Terminologi resiliensi dalam perjalanannya mengalami perluasan dalam hal pemaknaan. Pandemi covid-19 mendorong anggota keluarga untuk semakin memperkuat resiliensi secara bahasa resiliensi merupakan istilah dari bahasa asing dari kata "*recillience*"

dengan makna ketahanan atau kegembiraan (Hendriani, 2018).

Resiliensi keluarga berakar dari pemahaman resiliensi individu. Hal ini membahas tentang bagaimana setiap anggota keluarga mampu bertahan serta beradaptasi saat menghadapi kesulitan dan carabertahan agar keluarga dapat bangkit dari situasi kritis tersebut (Hendriani, 2018).

Menurut Tugade dan Fredrickson (2004) dalam buku resiliensi keluarga terdapat beberapa individu dalam keluarga yang mampu bertahan sedangkan ada individu yang gagal karena mereka tidak mampu untuk melanjutkan hidup setelah ditimpa permasalahan dan tekanan yang berat dikenal dengan istilah resiliensi.

Resiliensi dalam keluarga diperlukan sebagai proses adaptasi suatu perubahan dan bagaimana mengatasi perubahan pola hidup yang terjadi secara berkepanjangan. Perubahan pola hidup akan mempengaruhi perkembangan dan interaksi individu dengan anggota keluarga Pesik dkk (2020). Pola tersebut berbentuk interaksi baik fisik maupun sosial dengan anggota keluarga lain secara terus-menerus dan membentuk perilaku serta kebiasaan dalam diri individu. Anggota keluarga akan merasakan ketidaknyamanan bila berada dalam kondisi yang mengharuskan untuk melakukan perubahan dengan waktu singkat. Perubahan yang terjadi dalam keluarga dan lingkungan terdekat tentu akan menimbulkan rasa tidak nyaman.

Religiusitas adalah faktor utama dalam diri individu untuk mencapai tingkat resiliensi yang baik. Individu yang memiliki religiusitas yang tinggi ditandai dengan adanya keyakinan akan adanya Tuhan yang diartikan sebaagai proses individu mempelajari pengetahuan agama yang diyakini dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Perilaku taat pada apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama akan memberikan rasa dekat dengan Tuhan, rasa tenang dan aman.

Herrman (2011) mengatakan bahwa religiusitas termasuk ke dalam faktor pada diri individu yang mempengaruhi resiliensi keluarga.

Untuk meningkatkan resiliensi pada individu dalam keluarga, peran religiusitas menjadi penting karena merupakan salah satu faktor dari dalam diri individu yang mampu meningkatkan resiliensi (Prapanca, 2017). Secara konseptual, religiusitas dapat memberikan ketahanan dalam empat cara utama dengan membantu membangun hubungan keterikatan, dengan membuka akses ke sumber-sumber dukungan sosial, dengan membimbing perilaku dan nilai-nilai moral, dan dengan menawarkan peluang untuk pertumbuhan pribadi dan pengembangan (Neuberg dkk, 2014).

Penelitian dari Setiawan & Pratitis (2016) menjelaskan bahwa aspek-aspek agama dapat menjadi hal utama yang mempengaruhi resiliensi individu. Individu dengan religiusitas yang baik mampu mengendalikan emosinya, serta mampu memaknai suatu musibah yang terjadi pada dirinya menjadi suatu hal yang positif. Hal ini dikarenakan, individu mempunyai keyakinan yang kuat bahwa semua yang terjadi adalah kehendak Tuhan yang diberikan kepada mereka dan setiap kejadian pasti memiliki makna dalam kehidupan. Dengan adanya keyakinan ini, dapat membentuk individu menjadi seseorang yang optimis, percaya diri yang baik agar dapat mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi saat peristiwa buruk sedang menimpa (Setiawan & Pratitis, 2015).

Dari sudut pandang psikologi saat individu mengalami kesulitan, salah satu cara mengatasi permasalahannya dengan menggunakan pendekatan keagamaan. Pargament (dalam Angganantyo, 2014) menjelaskan bahwa penyelesaian masalah dengan agama ini umumnya digunakan pada saat individu menginginkan sesuatu hal namun tidak bisa mendapatkannya dan individu umumnya

menggunakan ritual keagamaan sebagai salah satu bentuk menyelesaikan permasalahan.

Selanjutnya dalam penelitian Darmawanti (2012) dikatakan bahwa seseorang yang memiliki keyakinan kuat terhadap sang pencipta akan lebih mampu mengatasi kesulitan dan stres yang dihadapinya. Hal ini dapat mendatangkan optimisme bagi individu yang sedang mengalami kesulitan (Zenevicz dkk, 2013). Individu yang memiliki religiusitas yang tinggi akan lebih mampu mengelola permasalahan yang dihadapinya karena memiliki daya tahan yang lebih baik dan pedoman untuk merespon hidupnya. Jika penghayatan dan pelaksanaan nilai-nilai agama yang dimiliki meningkat, maka akan menimbulkan perasaan bahagia, senang, merasa aman dan tentunya akan memunculkan ketenangan batin pada seseorang tersebut.

Dari pemaparan dan hasil survey yang peneliti lakukan ditemukan permasalahan resiliensi individu dalam keluarga saat menghadapi pandemi covid-19 pada masyarakat kota Balikpapan.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Jenis dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif yaitu hasil analisis yang berfokus pada data berupa angka dan diolah menggunakan metode statistik. Metode ini akan melibatkan berbagai pengolahan data yang berbentuk angka atau skor, dapat dilihat dari gambaran frekuensi ataupun persentase dari suatu variabel (Periantalo & Fadzlul, 2016). Peneliti kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial dan memberikan kesimpulan hasil pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil, dengan metode ini akan diperoleh signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti.

Rancangan penelitian menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Menurut Sugiyono (2015) statistik deskriptif biasa digunakan dalam menganalisis data dengan mendeskripsikan dan menggambarkan data yang telah terkumpul sesuai hasil tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi.

### Subjek Penelitian

Populasi yang digunakan adalah anggota keluarga yang pernah terinfeksi Covid-19 di Kota Balikpapan dengan jumlah 18.359 kasus dengan sampel yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 203 sampel. Teknik sampel yang digunakan non random dengan teknik purposive. Menurut Periantalo (2016) teknik non random yaitu purposive sampling dimana semua populasi tidak memiliki kesempatan untuk menjadi subjek penelitian dan hanya subjek tertentu yang sesuai dengan kriteria yang digunakan memiliki kesempatan untuk menjadi subjek penelitian.

Adapun subjek yang ikut serta terlibat dalam penelitian ini memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Individu yang berdomisili di Kota Balikpapan dan pernah dinyatakan terinfeksi positif Covid-19. Berdasarkan data yang dianut oleh covid19.kaltimprov.go.id terhitung bulan juli 2021 Balikpapan tercatat sebagai kota dengan tingkat tingkat terinfeksi Covid-19 tertinggi dibidang kota dan kabupaten lainnya di Provinsi Kalimantan Timur.
2. berusia 18-52 tahun

### Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan adalah alat ukur. Instrumen yang digunakan dalam penelitian untuk mengukur nilai variabel yang diteliti ada dua yaitu skala resiliensi keluarga yang terdiri dari 56 aitem dengan nilai reliabilitas 0.933 dan skala religiusitas yang terdiri dari 40 aitem dengan nilai reliabilitas 0.921. Alat ukur disusun

berdasarkan teori Reivich & Shatte (dalam Rismelina, 2020). Penelitian ini menggunakan skala likert. digunakan untuk mengukur, pendapat, sikap dan persepsi individu atau sekelompok orang tentang fenomena social yang terjadi (Sugiyono, 2013). Pengumpulan menggunakan teknik uji try out terpakai untuk variabel resiliensi keluarga dan religiusitas kepada individu dalam keluarga yang pernah terinfeksi Covid-19 di Kota Balikpapan.

Try out terpakai yaitu uji yang memanfaatkan data dari subjek try out untuk digunakan sebagai data subjek penelitian (Azwar, 2010). Uji tersebut dilakukan untuk memperoleh ketepatan dan kecermatan alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Menurut (Periantalo, 2016) serangkaian aitem yang telah dibuat perlu diuji berdasarkan data empiris di lapangan untuk melihat kualitas aitem.

Skala yang disusun dalam penelitian ini memiliki empat alternatif jawaban dan dikelompokkan dalam pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. *Favorable* adalah pernyataan yang berisi hal yang positif dan mendukung mengenai aspek penelitian, sedangkan *unfavorable* adalah pernyataan sikap yang berisi hal negatif dan bersifat tidak mendukung mengenai aspek penelitian.

Alat ukur resiliensi disusun dan diadaptasi oleh peneliti berdasarkan Reivich dan Shatte (dalam Rismelina, 2020) Skala resiliensi terdiri dari 56 butir pernyataan yang terbagi dalam 7 aspek. Berdasarkan hasil uji validitas diketahui bahwa terdapat dua butir yang gugur. Sehingga jumlah keseluruhan yaitu 54 butir pernyataan yang sah atau valid dan menghasilkan nilai  $r$  hitung  $\geq 0.300$  dengan  $N = 203$ . Berdasarkan analisis reliabilitas diketahui bahwa variabel resiliensi keluarga menghasilkan nilai  $\alpha > 0.600$  dengan nilai  $\alpha$  untuk variabel resiliensi keluarga = 0.933. hal ini menunjukkan bahwa variabel resiliensi keluarga dapat dinyatakan andal atau reliable.

Selanjutnya alat ukur religiusitas disusun berdasarkan teori (Aryati, 2016). Skala Religiusitas terdiri dari 40 butir yang terbagi menjadi 5 aspek. Hasil analisis butir didapatkan dari  $r$  hitung > dengan validitas 0.300 (Sugiyono, 2015). Berdasarkan hasil analisis butir tersebut, uji validitas menunjukkan dari 40 butir tidak terdapat butir yang gugur dan semua butir dinyatakan andal. Berdasarkan hasil analisis reliabilitas diketahui bahwa variabel religiusitas menghasilkan nilai  $\alpha > 0.600$  dengan nilai  $\alpha$  untuk variabel religiusitas = 0.921. Hal ini menunjukkan bahwa variabel religiusitas dinyatakan andal atau *reliable*.

### Teknik Analisis Data

#### Karakteristik Responden

**Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Laki-Laki	80	39%
2	Perempuan	123	61%
<b>Total</b>		<b>203</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian pada masyarakat yang pernah terinfeksi positif Covid-19 di Kota

Teknik yang digunakan adalah analisis korelasi *Pearson Product Moment*. Teknik ini digunakan untuk melihat kekuatan dari hubungan variabel Religiusitas dengan variabel Resiliensi Keluarga. Analisa data yang digunakan merupakan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas digunakan untuk mengukur kekuatan variabel bebas dengan variabel terikat.

### HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan religiusitas dengan resiliensi individu dalam keluarga pada penyintas Covid-19 di Kota Balikpapan.

Balikpapan dengan sebaran rata yaitu sebesar 80 orang berjenis kelamin laki-laki dan 123 orang berjenis kelamin perempuan.

**Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Usia**

Aspek	Usia	Frekuensi	persentase
Usia	18-22	66	33%
	23-27	47	24%
	28-32	31	15%
	33-37	23	11%
	38-42	21	10%
	43-47	11	5%
	48-52	4	2%
<b>Total</b>		<b>203</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian yang dilakukan pada masyarakat yang pernah terinfeksi positif Covid-19 di Kota Balikpapan dengan sebaran usia 18-22 tahun memiliki persentase 33%, usia 23-27 tahun dengan

persentase 24%, usia 28-32 tahun dengan persentase 15%, usia 33-37 tahun dengan persentase 11%, usia 38-42 tahun dengan persentase 10%, usia 43-47 tahun dengan persentase 5% dan usia 48-52 tahun dengan persentase 2%.

**Tabel 3. Rerata Empirik dan Rerata Hipotetik**

Variabel	Rerata Empirik	SD Empirik	Rerata Hipotetik	SD Hipotetik	Status
Resiliensi	158.078	18.135	135	27	Tinggi
Religiusitas	127.443	13.407	100	20	Tinggi

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa gambaran status pada subjek masyarakat yang pernah terinfeksi Covid-19 di Kota Balikpapan secara umum adalah cenderung tinggi terkait dengan resiliensi keluarga dan cenderung tinggi pada religiusitas. Gambaran skor pada subjek terkait resiliensi keluarga dan religiusitas memiliki variasi yang rendah atau dapat dikatakan ada subjek yang memiliki skor

tinggi dan rendah. Adapun variasi skor subjek rendah terkait resiliensi keluarga dilihat Dari SD empirik yaitu 18.135 lebih rendah dibanding SD Hipotetik dengan nilai sebesar 27. Kemudian variasi skor subjek yang rendah terkait religiusitas dilihat dari nilai SD Empirik yaitu 13.407 lebih rendah dibanding SD Hipotetik dengan nilai sebesar 20.

**Tabel 4. Kategorisasi skor skala Resiliensi**

Interval Kecenderungan	Skor	Kategori	F	%
$X \geq M + 1.5 SD$	>175.5	Sangat Tinggi	35	17.2
$M+0.5 SD < X < M+1.5 SD$	148.5-174.5	Tinggi	110	54.2
$M-0.5 SD < X < M+0.5 SD$	121.5-147.5	sedang	58	28.6
$M-1.5 SD < X < M-0.5 SD$	94.5-120.5	Rendah	0	0
$X \leq M - 1.5 SD$	<93.5	Sangat Rendah	0	0

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa sebagian besar subjek yaitu sebanyak 110 orang dengan persentase 54.2 persen memiliki tingkat resiliensi keluarga yang tinggi. Sisanya, yaitu sebanyak 35 orang

dengan persentase 17.2 persen memiliki tingkat resiliensi yang sangat tinggi, 58 orang dengan persentase 28.6 persen memiliki tingkat resiliensi yang sedang.

**Tabel 5. Kategorisasi skor skala Religiusitas**

Interval Kecenderungan	Skor	Kategori	F	%
$X \geq M + 1.5 SD$	>130	Sangat Tinggi	89	43.8
$M+0.5 SD < X < M+1.5 SD$	110-129	Tinggi	97	47.8
$M-0.5 SD < X < M+0.5 SD$	90-109	sedang	17	8.4
$M-1.5 SD < X < M-0.5 SD$	70-89	Rendah	0	0
$X \leq M - 1.5 SD$	<69	Sangat Rendah	0	0

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa sebagian besar subjek yaitu 97 orang dengan persentase 47.8% memiliki tingkat religiusitas yang tinggi. Selanjutnya 89 orang

dengan persentase 43.8% memiliki tingkat religiusitas sangat tinggi dan 17 orang dengan persentase 8.4% memiliki tingkat religiusitas sedang.

### Uji Asumsi : Normalitas

**Tabel 6. Hasil Uji Normalitas**

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	P	Keterangan
Resiliensi	0.055	0.200	Normal
Religiusitas	0.060	0.070	Normal

Pada tabel diatas, dapat ditafsirkan bahwa hasil uji asumsi normalitas sebaran terhadap variabel resiliensi menghasilkan nilai  $Z = 0.055$  dan  $p = 0.200$ . Hasil uji menyatakan bahwa  $p > 0.05$ , yang artinya sebaran butir-butir Resiliensi keluarga

adalah normal dan hasil uji asumsi normalitas sebaran terhadap variabel religiusitas menghasilkan nilai  $Z = 0.060$  dan  $p = 0.070$ . hasil uji menyatakan bahwa  $p > 0.05$ , yang artinya sebaran butir-butir religiusitas adalah normal.

### Uji Asumsi: Linearitas

Tabel 7. Hasil Uji Linearitas

Variabel	F Hitung	F Tabel	P	Keterangan
Resiliensi keluarga-Religiusitas	1.426	3.25	0.055	Linear

Dari tabel diatas diketahui bahwa hasil uji linearitas antara variabel resiliensi keluarga dengan religiusitas menghasilkan nilai *deviant from linearity*  $p$  sebesar 0.055 ( $p > 0.05$ ) dan nilai  $F$  hitung sebesar 1.426

lebih kecil daripada  $F$  tabel sebesar 3.25. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel resiliensi keluarga dengan religiusitas adalah linear.

### Uji Asumsi: Hipotesis

Tabel 8. Hasil Uji Korelasi Pearson Product Moment

Variabel	r hitung	r tabel	Sig
Religiusitas- Resiliensi keluarga	0.635	0.138	0.000

Religiusitas dengan resiliensi keluarga menunjukkan nilai  $p < 0.05$  ( $0.000 < 0.05$ ) dan nilai korelasi sebesar 0.635. Menurut Sugiyono (dalam Indriani dkk, 2017) pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien jika nilai  $r$  hitung dalam interval koefisien 0.60-0.799 artinya memiliki hubungan yang signifikan kuat yaitu suatu

hubungan antara variabel  $X$  dan  $Y$  yang ditunjukkan dengan hubungan sebab akibat dimana apabila terjadi penambahan nilai pada variabel religiusitas maka akan diikuti terjadinya penambahan nilai variabel resiliensi keluarga. Artinya hipotesis dalam penelitian ini adalah  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

Tabel 9. Rangkuman Uji Analisis Parsial terhadap Aspek Variabel Y (Resiliensi Keluarga)

Aspek Variabel Y	Aspek Variabel X	R Hitung	R Tabel	P
Regulasi Emosi (Y1)	Ideologi (X1)	0.659	0.138	0.000
Pengendalian implus (Y2)	Ritual (X2)	0.547	0.138	0.000
Optimis(Y3)	Ritual (X2)	0.610	0.138	0.000
Empati(Y4)	Ritual (X2)	0.474	0.138	0.000
Analisis Penyebab Masalah(Y5)	Ideologi (X1)	0.584	0.138	0.000
Efikasi Diri(Y6)	Ritual (X2)	0.669	0.138	0.000
Reaching Out(Y7)	Ritual (X2)	<b>0.616</b>	0.138	0.000

### PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji parsial tertinggi ideologi merupakan suatu pemikiran dan keyakinan terhadap seseorang yang berkaitan erat dengan aspek regulasi emosi.

Ideologi sebagai salah satu aspek dari religiusitas menunjukkan hubungan signifikan di mana semakin tinggi ideologi maka semakin tinggi regulasi emosi dan begitu pula sebaliknya. Ideologi dalam

penelitian ini ditunjukkan dengan adanya keyakinan pada keberadaan tuhan dan keyakinan kepada hal-hal yang bersifat ilahi (Kusumawardani, 2019).

Selanjutnya hasil penelitian parsial pada aspek pengendalian implus memiliki hubungan signifikan terhadap ritual. Dalam hal ini individu perlu meningkatkan intensitas ibadah guna mendekatkan diri pada sang pencipta untuk mendapatkan perlindungan dan ketenangan jiwa. Seperti yang kita ketahui semakin lama jumlah kematian akibat Covid-19 semakin meningkat. Karena kematian yang meningkat, hal ini membuat pasien yang dipastikan mengidap Covid-19 mengalami masalah psikologis seperti kecemasan, depresi dan stress (Zhang dkk, 2020).

Berikutnya hasil penelitian parsial pada aspek optimis memiliki hubungan signifikan nilai  $r$  hitung tertinggi dengan aspek ritual. Situasi pandemi Covid-19 saat ini mengharuskan individu untuk tetap optimis dengan tetap memiliki harapan hidup dimasa depan. Untuk tetap dapat mengontrol arah hidup dimasa pandemi memang tidak mudah, salah satu cara adalah dengan terus mendekatkan diri pada sang pencipta. Dari sudut pandang psikologi, pada saat individu mengalami kesulitan, salah satu cara mengatasi permasalahannya dengan menggunakan pendekatan keagamaan (ReiS, 2017).

Pargament (dalam Angganantyo, 2014) menjelaskan bahwa penyelesaian masalah dengan pendekatan agama pada umumnya digunakan saat individu menginginkan sesuatu namun tidak bisa mendapatkannya. Dari hal tersebut maka individu umumnya menggunakan ritual keagamaan sebagai salah satu bentuk menyelesaikan permasalahan dengan cara berdoa. Selanjutnya dalam penelitian Darmawanti (2012) menjelaskan bahwa individu dengan tingkat religiusitas yang tinggi akan lebih mampu mengatasi kesulitan dan stres yang dihadapinya.

Selanjutnya hasil uji parsial pada aspek empati memiliki hubungan signifikan dengan nilai  $r$  hitung tertinggi pada aspek ritual. Selama menghadapi pandemi Covid-19 individu juga perlu memiliki rasa empati untuk saling melindungi dan menjaga anggota keluarga. Hal ini sejalan dengan temuan dari penelitian Mufarrohah (2020) yang menunjukkan bahwa untuk mencapai keluarga yang resilien diperlukan rasa empati yang baik terhadap kualitas hidup anggota keluarga di masa pandemi, baik untuk dimensi fisik, psikologis, sosial, maupun lingkungan. Hal lain yang disampaikan adalah adanya indikasi terkait pentingnya peran lingkungan terdekat individu yang terdampak Covid-19 untuk memastikan tercapainya kualitas hidup yang baik pada anggota-anggota keluarganya.

Hasil uji parsial pada aspek analisis penyebab masalah memiliki hubungan signifikan dengan ideologi. Pemecahan masalah adalah upaya mengubah situasi, menganalisis masalah, menetapkan rencana dan tujuan untuk pemecahan masalah, mengembangkan keterampilan untuk menangani masalah, memikirkan cara-cara alternatif dan tindakan pencegahan untuk kemungkinan penyebab stress. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syawaludin dkk (2020) penyelesaian masalah dalam menghadapi Pandemi Covid 19 adalah cara individu untuk menciptakan sendiri solusi atas apa yang sedang terjadi terutama sikap menerima permasalahan dengan ikhlas dan lapang dada, sehingga menciptakan solusi yang berasal dari dalam diri.

Berikutnya hasil uji parsial aspek efikasi diri memiliki hubungan yang signifikan dengan aspek ritual. Pada dasarnya sikap seseorang sangat erat kaitannya dengan religiusitas dan ritual yang dilakukan. Individu yang mempunyai religiusitas yang baik akan ikhlas menerima apa yang terjadi pada dirinya. Sedangkan individu yang mempunyai religiusitas yang

kurang tidak bisa menerima apa yang terjadi pada dirinya. Sementara seseorang dengan efikasi diri percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian di sekitarnya, sedangkan seseorang dengan efikasi diri rendah menganggap dirinya pada dasarnya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada disekitarnya.

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Thoha dkk (2017) dengan adanya efikasi diri yang tinggi dalam jangka panjang maka akan mempengaruhi cara-cara sosialisasi yang akan dilakukan serta cara pandang individu terhadap kualitas dirinya sendiri, yang baik ataupun yang buruk. Bandura menyatakan bahwa efikasi diri dapat diperoleh, dipelajari, dan dikembangkan dari empat sumber informasi yaitu pengalaman keberhasilan dan pencapaian prestasi, pengalaman orang lain, persuasi verbal, keadaan fisiologis dan psikologis.

Selanjutnya hasil uji parsial *reaching out* memiliki hubungan yang signifikan dengan aspek ritual. Kehidupan normal dan sehat adalah idaman semua orang di masa pandemi ini. Oleh karena itu setiap individu berupaya menciptakan kehidupan yang sejahtera baik kondisi fisik, sosial dan psikologisnya. Hal ini diharapkan agar dapat meningkatkan kualitas hidup yaitu dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang meliputi fisik, sosial dan psikologis agar mampu membedakan resiko yang realistis dan tidak realistis.

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2016) menyatakan bahwa penghayatan terhadap agama yang baik akan membuat individu lebih menerima semua baik buruknya kehidupan, bahkan sering diikuti dengan berbagai penyakit yang kronis sebagai hal-hal yang biasa-biasa saja, suatu hal yang memang harus terjadi dan dengan lapang dada. Sehingga dapat menjalani hidup dengan tenang dan tidak ada kekecewaan atau perasaan tidak adil

maupun marah. Sedangkan Orang-orang dengan religiusitas yang rendah adalah mereka yang tidak memandang segala sesuatu dengan positif, kurang sabar dalam mengatasi kesulitan hidup serta tidak ikhlas dalam menerima segala sesuatu dan kurang mentaati norma agama serta tidak menerapkannya dalam keseharian.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan uji analisis yang dilakukan menghasilkan bahwa terdapat hubungan antara variabel religiusitas dengan variabel resiliensi individu dalam keluarga pada masyarakat Kota Balikpapan yang pernah terinfeksi Covid-19. **Saran** Terdapat beberapa saran yang dapat peneliti berikan berdasarkan hasil uji analisis parsial berkaitan dengan proses dan hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Bagi keluarga jika terdapat salah satu anggota keluarga yang positif terinfeksi Covid-19 diharapkan agar tetap bersikap tenang dan berfikir positif dengan berdo'a dan meminta kekuatan pada sang pencipta serta percaya dan yakin bahwa setiap ada penyakit pasti disertai dengan obat penyembuhnya.
2. Bagi masyarakat kota Balikpapan yang pernah terinfeksi Covid-19 disarankan untuk meningkatkan keyakinan terhadap agama yang dianut (ideologi) dan mempraktekan ritual keagamaan dengan mengikuti kajian atau melakukan sholat sunah dan berdo'a agar mampu meningkatkan kualitas resiliensi dengan cara mendekatkan diri pada tuhan dan optimis pada kemampuan diri untuk membangun support syistem yang kuat dan menerima perubahan yang terjadi.
3. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan untuk lebih menspesifikasikan lagi subjek penelitian terkait dengan seberapa lama individu harus menjalankan isolasi yang membuat jauh dari keluarga agar

terdapat hasil penelitian yang lebih mampu menggali fenomena secara lebih mendalam mengenai sejauh mana religiusitas memiliki hubungan dengan tingkat resiliensi yang dimiliki individu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriansyah, M. A. (2020). Membangun Kepedulian Pada Sesama di Masa COVID-19. *PLAKAT (Pelayanan Kepada Masyarakat)*, 2(2), 160. <https://doi.org/10.30872/plakat.v2i2.4973>.
- Angganantyo, W. (2014). Coping religius pada karyawan muslim ditinjau dari tipe keprinadian. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 02(01), 50–61.
- Aryati, J. (2016). Hubungan antara harga diri dan religiusitas terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 41–53.
- Darmawanti, I. (2012a). Hubungan antara tingkat religiusitas dengan kemampuan dalam mengatasi (coping stres).
- Darmawanti, I. (2012b). Hubungan antara tingkat religiusitas dengan kemampuan dalam mengatasi stres (coping stres). *Jurnal Psikologi*, Vol.2, No.,
- Fitriani, A. (2016). Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Well Being. *Jurnal Psikologis*, xi(1), 1–24.
- Hendriani, W. (2018). *Resiliensi psikologis sebuah pengantar* (cetakan ke). PRENADAMEDIA GROUP.
- Indriani, D., Rusmiwari, S., & Suprojo, A. (2017). Pengaruh pelayanan publik terhadap kepuasan masyarakat: Studi Kasus Izin Produksi Pangan Industri Rumah Tangga Di Kantor Badan Penanaman Modal Kota Batu. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Tribhuwana Tungadewi*, 6(2), 137188.
- Kusumawardani, A. (2019). Pengaruh peer attachment dengan religiusitas terhadap regulasi emosi remaja dengan orang tua tunggal. *Skripsi*, 1–67.
- Maryanti, S., Netrawati, I. G. A. O., & Nuada, I. W. (2020). Pandemi Covid-19 dan Implementasinya pada Perekonomian NTB. *Jurnal Binawakya*, 14(11), 3497–3508.
- Mufarrohah, L. (2020). *Resiliensi Keluarga dan Kualitas Hidup di Era Pandemi Menurut Tinjauan Islam*. 2(November), 367–377.
- Naufaliasari, A., & Andriani, F. (2013). Resiliensi pada wanita dewasa awal pasca kematian pasangan. *Jurnal Psikologi Industri Dan Organisasi*, 2(2), 264–269. <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/jpio10b2b33eca2full.pdf>
- Periantalo, J. (2016). *Penelitian kuantitatif untuk psikologi*. Pustaka Belajar.
- Reis, L. A. Dos, & Menezes, T. M. de O. (2017). Religiosity and spirituality as resilience strategies among long-living older adults in their daily lives. *Revista Brasileira de Enfermagem*, 70(4), 761–766. <https://doi.org/10.1590/0034-7167-2016-0630>
- Rismelina, D. (2020). Pengaruh strategi koping dan dukungan sosial terhadap resiliensi pada mahasiswa korban kekerasan dalam rumah tangga (Studi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman Samarinda). *Psikoborneo*, 8(2), 351–364.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Syawaludin, Sakdiyah, E. H., & Mualiffah. (2020). Strategi coping remaja indonesia dalam menghadapi pandemi Covid-19: meta analisis. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 05(02), 12–26.
- Thoha, H., Rustan, E., Heitjans, P., Chintapalli, M., Timachova, K., Olson, K. R., Mecham, S. J., Devaux, D., Desimone, J. M., Balsara, N. P., Wu, T. Y., Hao, L., Kuo, C. W., Lin, Y. C., Su, S.

- G., Kuo, P. L., Sun, I. W., Duluard, S., Paillassa, A., ... Senyshyn, A. (2017). Orientasi religiusitas dan efikasi diri dalam hubungannya dengan kebermaknaan pendidikan agama islam pada Mahasiswa IAIN Palopo. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 13(2)(1), 1–10. <http://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S0167273817305726><http://dx.doi.org/10.1038/s41467-017-01772-1><http://www.ing.unitn.it/~luttero/laboratoriomateriali/RietveldRefinements.pdf><http://www.intechopen.com/books/spectroscopic-analyses-developme>
- Zenevicz, L., Moriguchi, Y., & Madureira, V. S. F. (2013). The religiosity in the process of living getting old. *Revista Da Escola de Enfermagem*, 47(2), 427–433. <https://doi.org/10.1590/S0080-62342013000200022>
- Zhang, X., Wang, F., Zhu, C., & Wang, Z. (2020). Willingness to self-isolate when facing a pandemic risk: Model, empirical test, and policy recommendations. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(1). <https://doi.org/10.3390/ijerph17010197>.